

Hubungan Self-esteem dengan Sexting Behavior Pada Remaja

Atala Aminia Gunawan¹, Alila Pramiyanti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, atalaamina@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, alilapramiyanti@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The biggest negatif impact of using the internet is the ease of accessing sexual content. One of the latest phenomena from the increasing use of the internet is sexting. Sexting is the activity of sending and receiving messages with sexual content between two people, either in the form of text messages, photos, or videos. The purpose of this study is to determine the relationship between Sensation Seeking and Self-esteem towards Sexting Behavior. This research uses a quantitative approach with the Spearman correlation analysis method. The sample of this study involved 400 respondents who were taken with non-probability sampling technique. The questionnaire used in this study is the Sexting Behavior scale by Dir. The Self-Liking/Self-competence Scale by Tafarodi and. Validity and reliability tests were conducted to test each questionnaire item. While statistical testing uses Spearman correlation analysis to see the relationship between the independent variabel and the dependent variabel. The results showed that There is no significant relationship between Self-esteem and Sexting Behavior.

Keywords-sexting behavior, self-esteem, sensation seeking

Abstrak

Dampak negatif terbesar dari penggunaan internet yaitu kemudahan untuk mengakses konten yang bersifat seksual. Salah satu fenomena terbaru dari meningkatnya penggunaan internet adalah *sexting*. *Sexting* merupakan aktivitas mengirim dan menerima pesan berkonten seksual antara dua orang, baik berupa pesan teks, foto, ataupun video. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Sensation Seeking* dan *Self-esteem* terhadap *Sexting Behavior*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi spearman. Sampel penelitian ini melibatkan 400 responden yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sexting Behavior scale* oleh Dir. *The Self-Liking/Self-competence Scale* oleh Tafarodi dan Swann. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji setiap item kuesioner. Sedangkan pengujian statistik menggunakan analisis korelasi spearman untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tidak terdapat hubungan signifikan antara *Self-esteem* dengan *Sexting Behavior*. 2) Hubungan antara *Self-esteem* dan *Sexting Behavior* merupakan hubungan negatif yang lemah.

Kata Kunci-sexting behavior, self-esteem, sensation seeking

I. PENDAHULUAN

Paparan konten pornografi sangat tinggi, dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh APJII, yang menemukan bahwa 97% remaja diperkenalkan dengan konten pornografi melalui media online (termasuk media sosial atau situs web). Indonesia telah mengumumkan keadaan darurat terkait kejahatan online dan pornografi. Pernyataan ini berdasarkan temuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), yang menemukan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 34,4% anak perempuan di usia muda melihat kegiatan pornografi melalui jaringan internet. 34,5% anak laki-laki dan 25% anak perempuan tidak hanya menyaksikan aktivitas seksual tetapi juga berpartisipasi langsung di dalamnya. Menurut laporan berita di Republika Online (2024), 38,2% dan 39% anak-anak telah mengirim foto seksual eksplisit secara online. (Republika Online, 2024.).

Ini adalah hasil dari bidang teknologi dan komunikasi yang berkembang, yang memungkinkan *cybersex*

(Ibtesam, 2016). *Cybersex* melibatkan melihat gambar erotis, terlibat dalam obrolan seksual, bertukar gambar atau pesan email tentang seks (Cooper, 2002). *Sexting*, sejenis *cybersex*, melibatkan pengiriman, penerimaan, dan berbagi konten seksual melalui media digital (Marcumet al., 2014). Perkembangan teknologi bukan satu-satunya faktor keberadaan *Sexting*; *Self-esteem* juga berperan dalam mendorong individu untuk terlibat dalam *Sexting*. *Sexting* dapat dinormalisasi dalam kelompok tertentu, menyebabkan individu merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan tren kelompok (Ibtesam, 2016). Scholes-Balog menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa individu berpartisipasi dalam perilaku *Sexting*, seperti untuk memenuhi *self-esteem* mereka melalui pengakuan dari lingkungan mereka (Martinez & Vandiver, 2014).

Self-esteem adalah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *Sexting*. *Self-esteem* adalah cara positif atau negatif di mana seseorang memperlakukan diri mereka sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi dicirikan oleh *self-esteem* dan tidak menganggap diri mereka lebih unggul atau lebih rendah dari orang lain, mengakui keterbatasan mereka sendiri, dan memiliki aspirasi untuk berkembang. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menolak diri mereka sendiri, merasa tidak puas, tidak menghormati diri mereka sendiri, dan kurang menghargai diri sendiri (SOCIETY AND THE ADOLESCENT SELF-IMAGE, nd). Dalam hal *Sexting*, individu dengan *self-esteem* rendah lebih cenderung terlibat dalam pertukaran konten seksual eksplisit secara online (Abeele et al., 2012). Beberapa penelitian tentang hubungan antara *self-esteem* dan *Sexting* memiliki temuan yang berbeda. Satu studi tidak menemukan hubungan antara *self-esteem* dan *Sexting*, yang melibatkan 3.447 responden dewasa awal berusia 18-24 tahun (Gordon et al., 2013). Studi lain juga menemukan tidak ada hubungan statistik yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku *Sexting* (Hudson & Fetro, 2013). Namun, sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja berusia 13-18 tahun yang terlibat dalam *Sexting* memiliki *self-esteem* yang rendah (Ybarra, 2012). Selain itu, Scholes-Balog menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan individu terlibat dalam *Sexting*. Keempat studi tentang hubungan antara tingkat *self-esteem* dan *Sexting* diukur menggunakan instrumen yang sama, Rosenberg *Self-esteem Scale* (RSES) pada tahun 1965. Meskipun menggunakan alat ukur yang sama, hasil penelitiannya bervariasi. Hubungan antara *self-esteem* dan *Sexting* mungkin tergantung pada perilaku *Sexting*, seperti yang diteliti oleh Scholes-Balog (2016), di mana hasilnya akan mempengaruhi penelitian. Oleh karena itu, hasil yang berbeda juga mendorong para peneliti untuk memeriksa kembali pengaruh *self-esteem* pada *Sexting*. Berdasarkan kondisi saat ini mengenai prevalensi *cybersex*, keadaan psikologis remaja, dan faktor-faktor yang mendorong perilaku *Sexting*, penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan antara *Self-esteem* dan *Sexting Behavior* Pada Remaja."

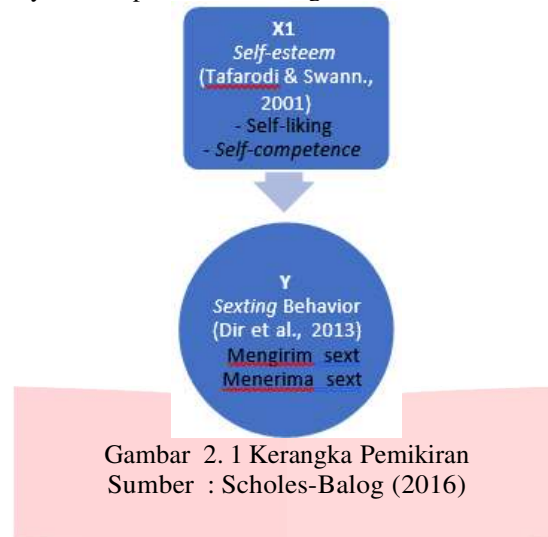
II. TINJAUAN LITERATUR

Perilaku *Sexting* merupakan salah satu dampak yang timbul dari keberadaan internet, dan *Sexting* juga bisa disebut sebagai perilaku berisiko. Perilaku ini didefinisikan sebagai aktivitas mengirim dan menerima pesan berkonotasi seksual dengan bantuan perangkat seluler dan jaringan media sosial (Dir, 2013). Bagian tubuh yang biasanya tidak ditampilkan dan tertutup tidak boleh ditampilkan, apalagi menyebar. Perilaku *sexting* tentu akan berdampak negatif pada individu yang terlibat, terutama ketika kita tahu bahwa informasi menyebar dengan cepat di internet.

Hudson (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa banyak remaja dan dewasa muda yang menyadari dampak negatif dari *Sexting*. Namun demikian, banyak orang dalam fase itu masih terlibat dalam *Sexting*. Keberadaan fakta ini menunjukkan perbedaan faktor psikologis dalam diri seseorang yang mempengaruhi mereka untuk terlibat dalam *Sexting*. Penelitian ini akan fokus pada analisis faktor psikologis yang dapat mempengaruhi *Sexting* pada fase remaja dan dewasa muda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *Sexting*. Dalam penelitian ini, faktor perilaku *Sexting* yang akan diukur adalah *self-esteem*. *Self-esteem* adalah fenomena yang diukur melalui dua aspek, yaitu *Self-competence* dan *Self-liking*.

Kompetensi diri terkait dengan penilaian individu terhadap diri mereka sebagai mampu dan berbakat. Individu dengan kompetensi diri yang tinggi dapat mengarahkan diri ke aktivitas produktif dan positif ketika mengalami dorongan seksual. Di sisi lain, seseorang dengan kompetensi diri yang rendah tidak akan menahan keinginan dan akan dengan mudah menyerah padanya. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi diri seseorang, semakin rendah potensi mereka untuk terlibat dalam *Sexting*. *Self-liking* terkait dengan sikap menerima, menghormati, dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang dengan mudah menyebarkan fotonya sendiri akan menerima penilaian negatif dan kehilangan rasa hormat dari orang lain. Dengan demikian, semakin rendah kesukaan diri seseorang, semakin tinggi potensi mereka untuk terlibat dalam *Sexting*.

Berbagai variabel dan hubungannya dalam penelitian ini digambarkan dalam sketsa berikut :



III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang menguji hubungan dan seberapa kuat hubungan dari variable *Self-esteem* sebagai variable X, serta *Sexting Behavior* sebagai variable Y. Data yang diolah pada penelitian ini didapatkan dari penyebaran kuesioner secara online kepada responden dengan rentang usia 16-24 tahun sesuai kriteria usia remaja. Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji hubungan antar variable adalah uji korelasi spearman. Hasil uji korelasi spearman menghasilkan angka spearman-rho yang menjadiah cuan kesimpulan ada atau tidaknya hubungan antar variable. Uji korelasi spearman juga menghasilkan angka koefisien korelasi yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antarvariable.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Uji Korelasi Spearman *Self-esteem* dan *Sexting Behavior*

Hubungan antara *self-esteem* dan Perilaku *Sexting* ditentukan menggunakan uji korelasi rho Spearman. Hasil uji korelasi rho Spearman untuk hubungan antara *self-esteem* dan Perilaku *Sexting* adalah 0,854, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan Perilaku *Sexting*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dimensi *Self-esteem*, yaitu *Self-liking* dan *Self-competence*, tidak terkait dengan *Sexting Behavior*. Studi ini konsisten dengan penelitian Gordon -Messer et al. dan Hudson & Fetro, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-esteem* dan *Sexting*. Alasan mengapa *self-esteem* bukan faktor yang terkait dengan *Sexting* adalah bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi dan rendah terlibat dalam *Sexting* karena alasan yang berbeda.

Individu dengan *self-esteem* tinggi dapat terlibat dalam *Sexting* sebagai hadiah seksi untuk seseorang yang spesial atau karena mereka bangga dengan tubuh mereka, sementara individu dengan *self-esteem* rendah dapat terlibat dalam *Sexting* karena tekanan atau paksaan. *Self-esteem* dalam penelitian ini relatif rendah, sehingga responden dalam penelitian ini bukanlah individu yang bangga pada diri sendiri atau merasa kompeten. Alasan kurangnya hubungan dengan *Self-liking* adalah bahwa seseorang yang terlibat dalam *Sexting* mungkin tidak melakukannya untuk mencari validasi dari orang lain tentang bagian tubuh mereka, melainkan untuk menyenangkan orang lain atau sebagai bentuk paksaan. Seorang wanita mungkin melihat *Sexting* sebanding dengan menciptakan seni, sementara pria terlibat dalam *Sexting* untuk tujuan hiburan (Anastassiou, 2017). Demikian pula, dimensi kompetensi diri dalam *self-esteem* ditemukan tidak berhubungan signifikan dengan perilaku *Sexting*.

Self-esteem dalam konteks *Sexting* disebut sebagai kompetensi diri dikaitkan dengan penurunan kesenangan dalam bertukar konten seksual dan kemampuan untuk menyajikan konten seksual. Oleh karena itu, kuesioner *Self-esteem* yang digunakan juga tidak cocok dalam konteks *Self-esteem* dalam Perilaku *Sexting* (Sharma et al., 2019). Penjelasan yang diberikan oleh Hudson dan Fetro mengenai berbagai alasan untuk terlibat dalam *Sexting* juga dapat dikaitkan dengan kompetensi diri, mungkin bukan karena ketidakpastian individu untuk mengarahkan kembali hasrat seksual, melainkan karena faktor-faktor lain seperti ingin menyenangkan orang lain

atau paksaan.

Ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi hasil penelitian ini. Pertama, mengenai sampling. Meskipun *Sexting* umum terjadi pada sampel penelitian ini, hanya berfokus pada populasi remaja, sehingga prevalensi *Sexting* di kalangan orang dewasa dan anak-anak masih belum diketahui. Orang dewasa lebih cenderung aktif dalam mengeksplorasi dan terlibat dalam aktivitas seksual. Kedua, pengaruh kontribusi kecil variabel dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh sifat sensitif tema, yang mengarah pada keinginan sosial, dan perbedaan budaya yang terkait dengan perilaku *Sexting*, yang berpotensi mempengaruhi respons responden. Ketiga, penelitian ini tidak menentukan kerangka waktu untuk terlibat dalam perilaku *Sexting*. Hal ini memengaruhi cara peserta menjawab kuesioner, yang mengarah pada bias dalam mengingat alasan untuk terlibat dalam *Sexting* dan mengingat semua orang yang menjadi mitra *Sexting* seumur hidup mereka karena kurangnya batasan waktu tertentu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan kriteria untuk terakhir kali peserta terlibat dalam *Sexting*, misalnya, dalam ambulans terakhir.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari data-data yang telah dianalisis dalam penelitian ini, maka dikatakan bahwa :

- A. Tidak adanya hubungan signifikan *Self-esteem* dengan *Sexting Behavior*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai spearman rho hubungan *Self-esteem* dan *Sexting Behavior* lebih dari 0.005, yaitu 0.854.
- B. Hubungan antara *self-esteem* dan *sexting* behavior merupakan hubungan negatif yang sangat rendah, dapat dilihat dari angka koefisien korelasi yang menunjukkan angka -0,009.

REFERENSI

- 66,6 *Persen Anak Tonton Pornografi di Media Daring _ Republika Online*. (n.d.).
- Anastassiou, Andrea. (2017). *Sexting and Young People: A Review of the Qualitative Literature*. Qualitative Report. 22. 8-16. 10.46743/2160-3715/2017.2951.
- Arikunto, S. (1998). *Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnett, J. (1994). *Sensation Seeking: A new conceptualization and a new scale*. *Personality and Individual Differences*, 16(2), 289–296. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(94\)90165-1](https://doi.org/10.1016/0191-8869(94)90165-1)
- Askun, D., & Ataca, B. (2007). Sexually related attitudes and behaviors of Turkish university students. *Archives of Sexual Behavior*, 36(5), 741-752.
- Benotsch, E. G., Snipes, D. J., Martin, A. M., & Bull, S. S. (2013). *Sexting*, substance use, and sexual risk behavior in young adults. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), 307–313. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.06.011>
- Chalfen, R. (2009). 'It's only a picture': *sexting*, 'smutty' snapshots and felony charges 1. *Visual Studies*, 24(3), 258–268. <https://doi.org/10.1080/14725860903309203>
- Cyders, M. A., Littlefield, A. K., Coffey, S., & Karyadi, K. A. (2014). Examination of a short English version of the UPPS-P Impulsive Behavior Scale. *Addictive Behaviors*, 39(9), 1372–1376. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.02.013>
- Cyders, M. A., Smith, G. T., Spillane, N. S., Fischer, S., Annus, A. M., & Peterson, C. (2007). Integration of impulsivity and positive mood to predict risky behavior: Development and validation of a measure of *positive urgency*. *Psychological Assessment*, 19(1), 107–118. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.19.1.107>
- Dake, J. A., Price, J. H., Maziarz, L., & Ward, B. (2012). Prevalence and correlates of *sexting* behavior in adolescents. *American Journal of Sexuality Education*, 7, 1-15.
- Delevi, R., & Weisskirch, R. S. (2013). Personality factors as predictors of *sexting*. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2589–2594. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.003>
- Saputra, Denis (2021). Fenomena *Sexting* Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Pada Akun Roleplayer di Aplikasi Telegram. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung: tidak dipublikasikan.
- Dir, A. L., Coskunpinar, A., Steiner, J. L., & Cyders, M. A. (2013). Understanding differences in *Sexting Behaviors* across gender, relationship status, and sexual identity, and the role of expectancies in *sexting*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(8), 568–574. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0545>
- Dorenda Enyonam Ahiataku, B. (1055). *SEXTING AND RISKY SEXUAL BEHAVIOUR AMONG UNIVERSITY OF*

GHANA STUDENTS.

<http://ugspace.ug.edu.gh>

Döring, N. (2014). Consensual *sexting* among adolescents: Risk prevention through abstinence education or safer *sexting*? *Cyberpsychology*, 8(1). <https://doi.org/10.5817/CP2014-1-9>

Gassó, A. M., Klettke, B., Agustina, J. R., & Montiel, I. (2019). *Sexting*, mental health, and victimization among adolescents: A literature review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 16, Issue 13). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132364>

Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

GIL-LLARIO, M. D., et al. (2020). Validation of a Tool to Assess Attitudes Towards Sexuality of Individuals with Intellectual Disability (ASEXID): A Preliminary Study. *Sexuality and Disability*. p. 1-19

Gordon-Messer, D., Bauermeister, J. A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). *Sexting* among young adults. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), 301–306. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.05.013>

Hudson, H. K., & Fetro, J. V. (2015). Sexual activity: Predictors of *Sexting Behaviors* and intentions to sext among selected undergraduate students. *Computers in Human Behavior*, 49, 615–622. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.048>

Ibtesam, R. (2016). On Teenage “*Sexting*” and the Law. In *Mitchell Hamline Law Journal of Public Policy and Practice* (Vol.37).

<http://digitalcommons.hamline.edu/jplpAvailableat:http://digitalcommons.hamline.edu/jplp/vol36/iss1/4>

Lee, C. H., Moak, S., & Walker, J. T. (2016). Effects of Self-Control, Social Control, and Social Learning on *Sexting Behavior* Among South Korean Youths. *Youth and Society*, 48(2), 242–264. <https://doi.org/10.1177/0044118X13490762>

Lee, M., & Crofts, T. (2015). Gender, pressure, coercion and pleasure: Untangling motivations for *sexting* between young people. *British Journal of Criminology*, 55(3), 454–473. <https://doi.org/10.1093/bjc/azu075>

Lippman, J. R., & Campbell, S. W. (2014). Damned if you do, damned if you don't...if you're a girl: Relational and normative contexts of adolescent *sexting* in the United States. *Journal of Children and Media*, 8 (4), 371–386. <https://doi.org/10.1080/17482798.2014.923009>

Marcum, C. D., Higgins, G. E., & Ricketts, M. L. (2014). Under a creative commons Attribution-Noncommercial-Share Alike 2.5 India License. In *International Journal of Cyber Criminology. All rights reserved* (Vol. 8, Issue 2).

Martinez-Prather, K., & Vandiver, D. M. (n.d.). *Sexting* among Teenagers in the United States: A Retrospective Analysis of Identifying Motivating Factors, Potential Targets, and the Role of a Capable Guardian. In *International Journal of Cyber Criminology. All rights reserved. Under a creative commons Attribution- Noncommercial-Share Alike 2.5 India License* (Vol. 8, Issue 1).

Mitchell, K. J., Finkelhor, D., Jones, L. M., & Wolak, J. (2012). Prevalence and characteristics of youth *sexting*: A national study. *Pediatrics*, 129(1), 13–20. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-1730>

Neuman, W. L. (2014). *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Essex: Pearson.

Nisaulfitri, N. D., & Alamiyah, S. S. (2023). Komunikasi Hyperpersonal dalam Chatting Anonim Pengguna Bot Anonymous Chat di Telegram. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8654–8662.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3182>

Nugroho, S., Akbar, S., & Vusvitasari, R. (2008). Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson, Spearman - rho, Kendall-Tau, Gamma, dan Somers. *Jurnal Ilmiah MIPA*, 4(2), 372–381.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/gradien/article/view/279> Nuraini, B. (2015). RISK FACTORS OF HYPERTENSION.

Olatunji, B. A., Ayodeji, O. G., Isiaka, A., & Oniye, O. (2019). Prevalence and determinants of *sexting* behaviour among undergraduates in Kawara State. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 567–574. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13544>

Rolison, Mary & Scherman, Avraham. (2002). Factors influencing adolescents' decision to engage in risk-taking behavior. *Adolescence*. 37. 585-96.

Scholes-Balog, K., Francke, N., & Hemphill, S. (2016). Relationships Between *Sexting*, *Self-esteem*, and

- Sensation Seeking Among Australian Young Adults. Sexualization, Media, & Society*, 2(2), 237462381562779. <https://doi.org/10.1177/2374623815627790>
- SENSATION SEEKING. (2009).
- Siregar, E. (2022). *Riset dan seminar sumber daya manusia*. Penerbit Widina.
- SOCIETY AND THE ADOLESCENT SELF-IMAGE. (n.d.).
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (1995). Self-Liking and *Self-competence* as Dimensions of Global *Self-esteem*: Initial Validation of a Measure. *Journal of Personality Assessment*, 65(2), 322–342. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6502_8
- Tripayana, I. N. D., Sanjiwani, I. A., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 143. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p03>
- Van Ouytsel, J., Walrave, M., Lu, Y., Temple, J. R., & Ponnet, K. (2018). The Associations between Substance Use, Sexual Behavior, Deviant Behaviors and Adolescents' Engagement in *Sexting*: Does Relationship Context Matter? *Journal of Youth and Adolescence*, 47(11), 2353–2370. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0903-9>
- Vanden Abeele, M., Roe, K., & Eggermont, S. (2012). An exploration of adolescents' sexual contact and conduct risks through mobile phone use. *Communications*, 37(1), 55–77. <https://doi.org/10.1515/commun-2012-0003>
- Verrastro, V., Saladino, V., Eleuteri, S., Barberis, N., & Cuzzocrea, F. (2023). *Sexting, Self-esteem, and Sosial Media: A Comparison among Frequent, Occasional, and Non-sexting Italian Adolescent Girls. Psychology in Russia : state of the art*, 16(4), 3–20. <https://doi.org/10.11621/pir.2023.0401>
- Whiteside, S. P., & Lynam, D. R. (n.d.). *The Five Factor Model and impulsivity: using a structural model of personality to understand impulsivity*. www.elsevier.com/locate/paid
- Wolak, J., & Finkelhor, D. (2011). *Sexting: A typology. Sexting: A typology*. <https://scholars.unh.edu/ccrc>